

**PERBANDINGAN TINGKAT KEBERHASILAN  
PETANI KAKAO LOKAL DAN MIGRAN DI  
KABUPATEN KENDARI/ KABUPATEN KONAWE  
( Suatu Analisa dari Sudut Pandang Kewirausahaan )**

**THE COMPARISON OF SUCCESFULLNESS  
COCOA FARMERS, LOCAL AND MIGRANT IN  
KENDARI REGENCY/ KONAWE REGENCY  
( An Analysis From Entrepreneurship point of view )**

**Hastuti**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2005**

**PERBANDINGAN TINGKAT KEBERHASILAN PETANI  
KAKAO LOKAL DAN MIGRAN DI KABUPATEN  
KENDARI/ KABUPATEN KONawe  
( Suatu Analisa dari Sudut Pandang Kewirausahaan )**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
Magister**

**Program Studi Agribisnis**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**Hastuti**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2005**

**Halaman Pengesahan**

**PERBANDINGAN TINGKAT KEBERHASILAN PETANI  
KAKAO LOKAL DAN MIGRAN DI KABUPATEN  
KENDARI/ KABUPATEN KONAWE  
( Suatu Analisa dari Sudut Pandang Kewirausahaan )**

**Disusun dan Diajukan oleh:**

**Hastuti**

**Nomor Pokok : P1000201032**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis**

**Pada tanggal : 19 Pebruari 2005**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui,  
Komisi Penasehat**

**Ketua,**

**Anggota,**

**Prof.Dr.H.A.Karim Saleh**

**Drs.H.M.Yunus Ukkas.MS**

**Ketua Program  
Studi Agribisnis**

**Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin**

**Dr.Indriyanti Sudirman.Msi**

**Prof.Dr.Ir.H.M.Natsir Nessa.MS**

## ABSTRAK

**Hastuti.** Perbandingan tingkat keberhasilan petani kakao lokal dan migran di Kabupaten Kendari atau Kabupaten Konawe (bimbingan oleh **H.A.Karim Saleh** dan **H.M.Yunus Ukkas**).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan kesimpulan umum yang bersifat ilmiah mengenai ada tidaknya perbedaan tingkat keberhasilan antara petani lokal dan migran, potensi kewirausahaan yang dimiliki oleh dua kelas petani tersebut, serta ada tidaknya hubungan antara produktivitas petani dengan potensi kewirausahaan yang dimiliki.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah tersedianya informasi dasar bagi semua pihak yang berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani baik petani lokal maupun petani migran, disamping untuk mengurangi kesenjangan tingkat keberhasilan yang mungkin dijumpai di dalam komunitas petani.

Lokasi penelitian dilakukan di tiga kecamatan dalam wilayah Administrasi Kabupaten Kendari/ Kabupaten Konawe yaitu Kecamatan Wiwiriano (dulu wilayah Kecamatan Asera), Kecamatan Abuki dan Kecamatan Lasolo. Dari setiap kecamatan diambil satu desa sampel dengan demikian jumlah desa sampel seluruhnya ada 3 desa yaitu Desa Halu Utama Kecamatan Wiwirano (dulu Asera), Desa Sambeani Kecamatan Abuki dan Desa Molawe Kecamatan Lasolo.

Jumlah sampel yang ditarik dari masing-masing desa sampel adalah 40 orang sehingga jumlah sampel seluruhnya 120 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive* sampling.

Variabel yang diukur dari petani lokal dan migran adalah potensi kewirausahaan yang dimilikinya serta produktivitas yang dijadikan ukuran keberhasilan.

Alat analisis yang digunakan terdiri dari *Mann Whitney* yang merupakan alat uji untuk penarikan kesimpulan tentang ada tidaknya perbedaan keberhasilan serta *Chi-square* yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara potensi kewirausahaan dengan tingkat keberhasilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan tingkat keberhasilan antara petani lokal dan petani migran baik dilihat dari produktivitas perseorangan maupun dari sisi produktivitas usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keberhasilan petani dengan potensi kewirausahaan yang dimiliki.

## ABSTRACT

**HASTUTI.** *The Comparison between the Success of Local Cacao Farmers and Migrant Farmers in Kendari Regency or Konawe Regency (supervised by H.A.Karim Saleh and H.M.Yunus Ukkkas).*

The aim of the study was to obtain information to improve both the local and migrant farmers` welfare and to lower the disparity between the farmers.

The study was conducted in three districts in Kendari and Konawe regencies: Wiwiriano (formerly Asera), Abuki and Lasolo. From each district one village was chosen with 40 respondents. The number of samples was 120 people selected by purposive sampling. The measured variables were entrepreneurial potential and productivity as indicator of success. The analysis used in the study was Mann Whitney and Chi-Square.

The results of the study indicate that there is difference in the level of success between the local and migrant farmers viewed from their personal and business productivity. There is a correlation between the level of success and entrepreneurial potential owned by the farmers.

**KATA PENGANTAR**

Pertama-tama penulis mengucapkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas izinnya jualah, maka tesis ini dapat dirampungkan dalam batas-batas kemampuan penulis.

Terwujudnya tesis ini tidak lepas dari bantuan yang diberikan oleh banyak pihak, oleh karenanya maka pada lembaran ini penulis ingin menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya masing-masing kepada :

- Bapak PROF. DR. HA.Karim Saleh dan Bapak HM Yunus Ukkas SE,MSi, masing-masing sebagai Pembimbing.
- Bagian Analisa Data BPS Propinsi Sulawesi Tenggara.
- Kepala Desa Sambeani Kecamatan Abuki, Kepala Desa Molawe, Kecamatan Lasolo, Kepala Desa Hialu Utama Kecamatan Wiwirano (Kecamatan Asera).
- Mohammad Amin SE,MS sebagai suami, Ibunda Hj. Hadjerah dan adik-adikku tercinta serta anak-anakku Eca, Udo dan Sige tersayang.

Dan semua pihak yang tidak dapat dicantumkan pada lembaran ini semoga bantuan yang diberikan kepada penulis memperoleh imbalan pahala dari Allah SWT.

**Makassar, Februari 2005**

**Penulis,**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB. II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pengertian Petani .....	
2.2. Ukuran Keberhasilan Petani.....	6
2.3. Tanah Sebagai Faktor Produksi .....	7
2.4. Modal Uang .....	10
2.5. Modal Kewirausahaan .....	11
2.6. Kisah Sukses .....	12
2.7. Penghargaan Terhadap Waktu .....	13
2.8. Sosialisasi .....	14
2.9. Kepercayaan Diri .....	15

	2.10. Kepuasan Kerja.....	16
	2.11. Kerangka Pikir .....	17
	2.12. Hipotesis .....	18
<b>BAB. III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>21</b>
	3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	
	3.2. Jenis dan Sumber Data .....	
	3.3. Populasi dan Sampel .....	22
	3.4. Penarikan Sampel .....	22
	3.5. Metode Pengumpulan Data .....	23
	3.6. Metode Pengolahan Data .....	23
	3.7. Variabel yang Akan Diteliti dan Alat Ukur yang Digunakan .....	24 25
	3.8. Metode Analisis .....	
	3.9. Definisi Operasional.....	25
<b>BAB. IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>27</b>
	4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kendari/ Kabupaten Konawe.....	29
	4.2. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	
	4.3. Gambaran Umum Mengenai Responden .....	
	4.4. Deskripsi Ekonomis Tentang Budidaya Tanaman Kakao di Kabupaten Kendari/ Kabupaten Konawe.....	31 33 35
	4.5. Perbandingan Produktivitas Perseorangan Petani	



	Lokal dan Petani Migran .....	
4.6.	Perbandingan Tingkat Keberhasilan Usaha Petani Lokal dan Petani Migran .....	40
	Lokal dan Petani Migran .....	
4.7.	Potensi Kewirausahaan Petani Lokal dan Petani Migran .....	45
4.8.	Hubungan Antara Tingkat Keberhasilan Usaha Dengan Potensi Kewirausahaan Petani.....	51
4.9	Gambaran Ringkas Tentang Beberapa Hal,Dibalik Keberhasilan Petani Migran.....	56
BAB. V	KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1.	Kesimpulan.....	
5.2.	Saran .....	77
		81
		82
DAFTAR PUSTAKA .....		83
LAMPIRAN .....		85

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1	Jumlah Penduduk Usia Diatas 10 tahun yang Bekerja Disektor Lapangan Usaha Utama Tahun 2003 .....	31
2	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Kendari Tahun 2003 .....	33
3	Umur Petani Lokal Petani Petani Migran .....	37
4	Tingkat Pendidikan Petani Lokal dan Petani Migran .....	38
5	Jumlah Anggota Keluarga Petani .....	39
6	Kondisi Rumah Petani .....	40
7	Produktivitas Petani Dilihat dari Sudut Perbandingan antara Ekuitas dengan Lama Berusaha .....	45
8	Jenis Pekerjaan Sampingan yang Ditekuni Petani Lokal dan Petani Migran .....	49
9	Tingkat Pendapatan Rata-rata dari Pekerjaan Sampingan Per Tahun .....	50
10	Benefit Cost Ratio dari Usahatani Kakao (biaya hidup petani masuk dalam cost) .....	51
11	Penghasilan Rata-rata Petani Kakao Dalam Satu Tahun .....	52
12	Luas Lahan yang Digunakan untuk Tanaman Pokok (kakao)	53
13	Biaya Usaha Tani Kakao Per Tahun .....	54
14	Kemampuan Petani Lokal dan Petani Migran Menghargai Waktu .....	58
15	Kepuasan Kerja Petani .....	59
16	Kepercayaan Diri Petani Lokal dan Petani Migran .....	60
17	Kemampuan Petani Lokal dan Petani Migran menjalin Relasi (Socialization) .....	62
18	Hubungan antara Keberhasilan Petani dengan Kemampuan Menghargai Waktu .....	65

19	Nilai Observasi dan Ekspektasi KMW dan KBH .....	67
20	Hubungan antara Keberhasilan Petani dengan Kepuasan Kerja.....	70
21	Nilai Observasi dan Ekspektasi KK dan KBH .....	71
22	Hubungan antara Keberhasilan Usaha dengan Kepercayaan Diri .....	73
23	Nilai Observasi dan Ekspektasi KD dan KBH .....	74
24	Hubungan antara Keberhasilan Usaha dengan Kemampuan Bersosialisasi .....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1 Analisis Uji Beda Mann Whitney Urutan Data Petani Lokal	85
2 Analisa Uji Beda Mann Whitney Urutan Data Petani Migran	86
3 Analisa Uji Mann Whitney Urutan Data Gabungan .....	87
4 Perhitungan Nilai Ekspektasi KMW dan KBH .....	91
5 Perhitungan Nilai Ekspektasi (KK dan KBH) .....	92
6 Perhitungan X <sup>2</sup> Hitung KK dan KBH .....	93
7 Perhitungan Nilai Ekspektasi (KD dan KBH) .....	94
8 X <sup>2</sup> Hitung untuk KD dan KBH .....	95
9 Quisioner Untuk Kepala Desa .....	96
10. Daftar Pertanyaan Untuk Petani Kakao (coklat) .....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Aspek pemerataan dalam pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup pemerataan kesempatan berusaha tetapi juga mencakup pengertian pemerataan dalam memperoleh hasil usaha. Pemerataan dalam memperoleh hasil usaha tidak berarti mendapatkan sesuatu dalam jumlah yang sama sekalipun faktor produksi yang dikorbankan jumlahnya berbeda. Pemerataan dalam memperoleh hasil adalah kesamaan didalam memperoleh kemampuan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada dibawah penguasaan seseorang. Dengan demikian pemerataan tidak sekedar berarti menciptakan kesempatan berusaha tapi juga menciptakan kemampuan dalam berusaha.

Persoalan pemerataan pendapatan dimasa yang lalu hanya berkisar pada upaya penciptaan iklim yang dapat mendorong seseorang untuk bekerja dan terlalu sedikit (bahkan hampir tak ada sama sekali) gagasan yang tertuju pada upaya pemerataan kemampuan memperoleh hasil. Banyak program pemerintah yang bersifat *welfare expenditure* (contoh JPS) hanya tertuju pada penciptaan lapangan kerja melalui bantuan permodalan, tetapi sedikit sekali program pemerintah yang mengarah pada upaya pemerataan pengetahuan dan keterampilan serta sikap mental dalam berusaha.

Perbedaan dan pengetahuan dan keterampilan serta sikap mental dalam berusaha menyebabkan terciptanya perolehan hasil kerja yang berbeda antara

yang satu dengan yang lain, sehingga pada gilirannya memunculkan istilah pekerja berhasil dan pekerja yang kurang berhasil.

Keberhasilan seseorang dalam berusaha tidak dapat dilepaskan dari faktor produksi yang berada dibawah penguasaannya dalam arti kata bahwa besar kecilnya hasil usaha ditentukan oleh seberapa besar faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produktif. Namun demikian perlu disadari bahwa faktor produksi tidak hanya berarti luas tanah yang digunakan, bukan pula sekedar mesin dan alat yang digunakan, serta jumlah uang yang dimiliki tapi juga terkait dengan kemampuan individu untuk mengerahkan pengetahuan, keterampilan serta sikap mental yang dimilikinya didalam mengelola faktor-faktor produksi yang ada dibawah penguasaannya. Perbedaan tingkat keberhasilan usaha memang merupakan suatu hal yang lumrah dan dapat ditemui dalam segala aspek kegiatan ekonomi, baik disektor perdagangan, sektor industri maupun disektor pertanian terlebih jika perbedaan keberhasilan tersebut ditinjau dari sudut pandang agama, namun bukan juga suatu hal yang bertentangan dengan agama jika penelusuran terhadap faktor-faktor tersebut ditelusuri, karena pada dasarnya keberhasilan manusia ditentukan oleh faktor yang dapat dikendalikan dan faktor diluar kendali manusia.

Perbedaan tingkat keberhasilan usaha tidak hanya dapat dilihat dari jenis kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan, tapi dapat juga dilihat dari komunitas dari orang yang melakukan kegiatan tersebut, dalam arti kata jenis kegiatan yang sama dengan modal yang relatif sama tetapi dilakukan oleh komunitas yang berbeda hasil usaha yang terlihat juga berbeda. Fenomena ini dapat kita temui

hampir disetiap wilayah di Indonesia baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan.

Di wilayah perkotaan di Indonesia nampak adanya perbedaan tingkat keberhasilan antara komunitas Cina dan komunitas non Cina terutama di sektor perdagangan eceran. Selain itu di wilayah pedesaan terutama di beberapa propinsi yang meliputi daerah transmigrasi nampak juga adanya perbedaan tingkat keberhasilan petani lokal dengan petani migran. Petani lokal yang memiliki lahan yang cukup luas dengan jumlah anggota keluarga yang relatif banyak (lebih dari tiga orang) kurang berhasil jika dibandingkan dengan petani migran.

Di wilayah pedesaan Sulawesi Tenggara terutama di Kabupaten Kendari/ Kabupaten Konawe hal yang sama juga dapat kita temui, dimana petani migran yang terdiri dari Etnik Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Makassar dari sudut pandang mata dengan ukuran penguasaan asset dapat dikatakan bahwa petani migran lebih berhasil dibandingkan dengan petani lokal yang ada di wilayah tersebut. Hal ini cukup menarik untuk diteliti sebab hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik menyoroti faktor yang menjadi pendukung keberhasilan petani migran dan faktor yang menghambat keberhasilan petani lokal.

Berkaitan dengan adanya perbedaan tingkat keberhasilan antara petani lokal dengan petani migran (petani pendatang) maka; timbul beberapa pertanyaan :

- a. Apakah petani migran lebih berhasil dari petani lokal?, dalam arti kata bagaimana kita bisa menarik kesimpulan umum untuk membuktikan bahwa petani migran memang lebih berhasil dibanding petani lokal.

- b. Apakah penghasilan petani migran seluruhnya berasal dari aktivitas usaha tani?
- c. Bagaimana pola pengelolaan usaha yang dilakukan oleh petani lokal dan petani migran?
- d. Berapa hasil yang dicapai per satuan luas usaha baik oleh petani lokal maupun petani migran.
- e. Sejauhmana tingkat penerimaan petani lokal dan petani migran terhadap inovasi (ide pembaharuan)?

## **1.2 Permasalahan**

Banyak hal yang perlu ditelusuri dalam mengkaji perbedaan petani lokal dan petani migran namun keterbatasan daya, dana dan waktu mengharuskan peneliti melakukan pembatasan terhadap ruang lingkup permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana tingkat keberhasilan petani lokal dan petani migran ditinjau dari produktifitas individu dan produktifitas usaha?
- b. Bagaimana potensi kewirausahaan petani lokal dan petani migran?
- c. Apakah ada hubungan antara potensi kewirausahaan dengan keberhasilan petani.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diarahkan pada upaya mencari jawaban yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan mengenai :



- a. Ada tidaknya perbedaan tingkat keberhasilan petani lokal dengan petani migran di Kabupaten Kendari/ Kabupaten Konawe.
- b. Mendapatkan gambaran mengenai potensi kewirausahaan yang dimiliki oleh dua kelas petani di Kabupaten Kendari/ Kabupaten Konawe (petani lokal dan petani migran).
- c. Faktor pendukung dan penghambat kemajuan baik untuk petani lokal maupun petani migran.
- d. Ada tidaknya hubungan antara potensi kewirausahaan dengan tingkat keberhasilan petani.
- e. Bermfaat sebagai informasi dasar yang berguna bagi usaha-usaha pembinaan petani.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar bagi pihak-pihak tertentu yang akan melakukan perbaikan nasib petani lokal atau peningkatan pendapatan masyarakat penduduk asli yang selama ini dinilai tertinggal dibandingkan dengan kaum migran (pendatang) sehingga lebih awal mencegah adanya kecemburuan sosial yang mungkin terjadi. Sebab kecemburuan sosial dapat menimbulkan instabilitas sosial yang merupakan faktor penghambat pembangunan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Petani

Petani adalah orang yang sebahagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah di sektor pertanian (Mubyarto, 1989) dengan demikian sumber penghasilan utamanya adalah di sektor pertanian atau sebagian besar dari apa yang diperolehnya bersumber dari aktivitas usahatani yang terdiri dari usaha tani perkebunan (petani kebun), usaha tani perikanan darat (petani tambak), usahatani kehutanan (petani hutan usahatani palawija (petani palawija). Pembahagian ini dapat saja tidak sama menurut masing-masing orang, karena pengelompokan tersebut sangat ditentukan menurut kepentingan orang yang mendefinisikannya.

Sensus Pertanian 1963 (BPS) membagi petani menurut status penguasaan lahan dan dengan cara ini petani kemudian dibagi menjadi :

- a. Petani pemilik yaitu petani yang bekerja diatas lahan milik sendiri.
- b. Petani penyakap adalah petani yang bekerja diatas lahan milik orang lain dengan memperoleh upah kerja dari pemilik lahan.
- c. Petani penyewa yaitu petani yang bekerja diatas lahan milik orang lain dengan membayar sewa.
- d. Petani bebas sewa yaitu petani yang bekerja diatas tanah yang bukan miliknya tapi tidak membayar sewa (Mubyarto 1985 : 85).

Disamping penggolongan tersebut ada juga yang membagi petani menurut waktu yang dicurahkan petani dalam aktivitas usaha taninya, dengan demikian

petani dibagi menjadi petani murni dan petani sambilan. Petani murni adalah petani yang sebagian besar waktunya tertuju kepada aktifitas usaha tani sedangkan petani sambilan adalah petani yang hanya melakukan aktifitas usahatani pada saat-saat luang yang tersedia (waktu senggang) dan tidak menjadikan aktivitas bertani sebagai mata pencaharian utamanya.

Petani sebagai pelaku ekonomi dapat juga dibagi menurut etnik, dan dari penggolongan ini kemudian melahirkan istilah petani Jawa, petani Bali, petani Bugis, petani Makassar, petani Batak, petani Banjar, petani Manado, petani Buton, petani Tolaki dan lain-lain. Penggolongan ini tidak lagi melihat jenis komoditi apa yang diusahakan, bagaimana status penguasaan lahan yang digunakan tetapi semata-mata tertuju pada asal-usul kelahiran petani. Sekalipun penggolongan ini tidak populer dikalangan akademis namun pengelompokan ini sering dijumpai dalam dunia nyata.

## **2.2. Ukuran Keberhasilan Petani**

Keberhasilan petani dalam usahanya pada prinsipnya hampir sama dengan keberhasilan seseorang dalam bidang mana saja. Dalam beberapa buku dan tulisan yang terkait dengan manajemen usaha tani serta kewirausahaan umum, disebutkan bahwa keberhasilan manusia dalam usahanya ditentukan oleh banyak faktor antara lain : Jumlah faktor produksi yang dikuasai dan yang digunakan untuk tujuan produktif, keuletan berusaha, ketekunan berusaha, kemampuan mereka menghargai waktu, kejujuran, kemampuan menjalani relasi, kemauan untuk menerima ide-ide pembaharuan dan lain-lain. Hasil riset di Amerika yang dikutip oleh Suparman Sumahamijaya mengatakan bahwa 40% dari faktor keberhasilan

seseorang ditentukan oleh potensi kewirausahaan yang dimiliki. Dalam uraian itu disebutkan bahwa kontribusi sektor pendidikan formal dalam meraih keberhasilan hanyalah 15% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

*Paul Getty* (1993 : 312) memperkuat akurasi hasil penelitian diatas dan mengatakan bahwa keberhasilan dalam berusaha banyak ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universum seperti : kejujuran, keterbukaan, kedisiplinan, ketabahan, kerja keras. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Tarsis Tarmuji (2000 : 11) yang mengatakan bahwa untuk dapat berwirausaha secara berhasil maka perlu memperhatikan **Prinsip-prinsip wirausaha** yaitu :

- Mengenal potensi diri

Mengenal potensi diri berarti berusaha untuk mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan diri. Prinsip ini dianggapnya sebagai prinsip utama, sebab seseorang tidak mungkin mendapatkan inisiatif untuk berkarya jika tidak mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

- Berani Menghadapi Tantangan

Prinsip ini dimaksudkan agar usaha yang bakal dijalankan dapat berkesinambungan karena berani menghadapi tantangan berarti siap untuk berhadapan dengan resiko.

- Bermental Tangguh dan Berkemauan Keras

Prinsip mensyaratkan adanya sikap pantang menyerah dalam melakukan aktivitas usaha, kegagalan diharapkan dapat dimaknai sebagai suatu keberhasilan yang tertunda.

- Disiplin Diri

Disiplin diri yang dimaksudkan disini adalah pemanfaatan diri sesuai dengan ketepatan waktu untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan.

- Hemat

Prinsip hemat mensyaratkan kemampuan untuk menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan.

- Keterbukaan

Prinsip keterbukaan dalam berwirausaha mensyaratkan adanya kesediaan dan kesiapan untuk menerima saran dan kritik dari orang lain.

- Kejujuran dan Kewibawaan

Kejujuran akan menimbulkan kepercayaan orang lain sedangkan kewibawaan diharapkan dapat memunculkan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

- Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk menciptakan sesuatu, melaksanakan sesuatu dan menyelesaikan sesuatu.

- Kreatif, adalah kemampuan diri untuk menciptakan sesuatu yang diinginkan.

- Kemandirian, Kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa menggantungkan diri dari pertolongan orang lain.

- Memperhatikan kebutuhan konsumen (pasar)

Memperhatikan kebutuhan konsumen didalamnya terkandung pengertian menjaga kepercayaan dan image masyarakat yang menjadi mitra kerja.

- Tepat waktu

Tepat waktu disini antara lain berarti menyelesaikan sesuatu pekerjaan menurut satuan waktu yang telah direncanakan.

- Bijaksana

Bijaksana adalah kemampuan seseorang didalam mengambil sikap dengan mempertimbangkan segala aspek yang mempengaruhinya.

### **2.3. Tanah Sebagai Faktor Produksi (Mubyarto 1985 : 76)**

Dalam sektor pertanian di Indonesia, tanah sebagai faktor produksi mempunyai kedudukan yang paling penting, ini bisa dilihat dari besarnya sewa atau imbalan jasa yang diberikan kepada tanah terlebih jika kita kembali kepada ungkapan lama yang mengatakan bahwa tak ada aktivitas ekonomi apapun di dunia ini tanpa tanah. Tanah dari sudut pandang manajemen merupakan faktor produksi utama.

Dari sudut pertimbangan teknis tanah dibedakan menurut kemampuannya menghasilkan sesuatu yang jika hal ini dikaitkan dengan aktivitas usaha tani maka kemudian dikenal istilah tanah subur dan tanah tidak subur, dengan demikian seberapa besar hasil yang dapat diperoleh dari pengusaha tanah tentu saja ditentukan oleh seberapa jauh tingkat kesuburannya.

Tanah sebagai faktor produksi menurut *Racardo* (Pratama 1985 : 28) memiliki permintaan yang bersifat turunan (*derived demand*) artinya besar kecilnya permintaan terhadap tanah adalah ditentukan oleh besar kecilnya permintaan terhadap hasil aktivitas yang dilakukan di atas tanah tersebut. Sehubungan dengan

hal tersebut maka harga tanah atau sewa tanah banyak ditentukan oleh harga dari hasil aktivitas yang dilakukan diatas tanah tersebut.

#### **2.4. Modal Uang**

Modal dalam bentuk uang seringkali menjadi faktor penghambat didalam aktivitas usahatani, karena bukan hanya tanah dan bibit yang diperlukan petani tapi sejumlah kebutuhan lain ikut mendesak dalam kegiatan tani, seperti misalnya kebutuhan pupuk dan obat-obatan serta peralatan yang kesemuanya itu memerlukan uang. Modal uang bagi petani semakin penting artinya jika hal tersebut dikaitkan dengan periode menunggu hasil (*Gestation Period*) sebab petani dan anggota keluarganya tetap membutuhkan pangan dan sandang sebelum usaha tani memberikan hasil dalam bentuk uang.

Uang dalam aktivitas usaha tani tetap menjadi faktor produksi yang penting karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan faktor produksi lainnya yaitu : Mudah dikonversikan menjadi faktor produksi yang lain. Dapat dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah, menjadi alat pengukur nilai usaha, sebagai alat satuan hitung yang berlaku umum, dengan pemilikan uang maka seseorang dapat melakukan aktifitas ekonomi yang lain, uang secara umum sudah menjadi simbol kepercayaan pihak lain. Dengan uang petani dapat berhadapan dengan (*Gestation period*) dengan lebih tenang tanpa harus bergantung pada bantuan pengijon yang merupakan praktek yang lazim dijumpai di wilayah pedesaan

#### **2.5. Modal Kewirausahaan**

Modal kewirausahaan lebih merupakan faktor produksi yang abstrak karena sulit diukur dan digambarkan secara kuantitatif, ukurannya pun kadang berbeda menurut cara pandang dan cara ukur masing-masing orang. Sekalipun ukuran dan cara pandang orang berbeda untuk setiap orang, namun faktor ini memegang peranan penting dalam setiap aktifitas ekonomi. Faktor ini merupakan potensi dasar manusia yang kerap kali menimbulkan perbedaan pendapat-pendapat diantara ahli, karena ada yang mengatakan potensi dasar tersebut tidak bisa dirubah dan ada pula yang mengatakan dapat saja dibentuk dan dirubah. Modal kewirausahaan mencakup pengertian; keuletan, ketekunan, kejujuran dan sikap mental lainnya yang secara keseluruhan berpengaruh terhadap hasil kerja manusia.

*Buchari Alma* (2000 : 32) secara eksplisit menyatakan bahwa potensi wirausaha dari setiap orang mencakup 25 sifat/ perilaku yaitu *self confidence*, *optimisme*, kepemimpinan, *flexibilitas*, kemampuan mengelola uang, imajinasi, kemampuan berencana, sabar, tegas, bersemangat, bertanggung jawab, kerja keras, dorongan mencapai sesuatu, integritas, percaya diri, realisme, kemampuan berorganisasi, ketetapan kerja, ketenangan kerja, kemampuan memperhitungkan resiko, kesehatan fisik, kemampuan berkomunikasi, kebebasan, kemampuan bergaul, kemampuan membuat keputusan. Ke dua puluh lima perilaku ini berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya.

Modal kewirausahaan merupakan faktor penting dalam melakukan aktifitas produktif, karena faktor inilah yang dapat menggerakkan seluruh faktor produksi riil untuk menuju pada pemanfaatan yang lebih tinggi atau yang dapat memberi



nilai tambah. Fakta juga menunjukkan bahwa banyak pengusaha yang awalnya tidak memiliki faktor produksi riil (modal uang, tanah, mesin dan gedung) tapi kemudian dapat menjadi pengusaha yang berhasil, hal ini disebabkan karena besarnya potensi kewirausahaan pada diri pengusaha tersebut.

Dalam sejarah perjalanan hidup orang berhasil terdapat beberapa nama pengusaha yang memulai kegiatannya dengan modal yang relatif sangat kecil, akan tetapi dengan modal kewirausahaan yang mereka miliki, kemudian dapat menjadi pengusaha yang besar, hal ini terbukti kebenaran dari hasil penelitian *Charles Schreiber* di Amerika Serikat (Suparman, 1990 : 4) yang menyebutkan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh pendidikan formal (15%) dan selebihnya ditentukan oleh sikap mental wirausaha. Penelitian *Charles Scheiber* ini dilakukan terhadap 100 orang pengusaha berhasil di Amerika Serikat yang memulai kegiatannya dari bawah.

## **2.6. Kisah Sukses**

Perjalanan hidup Samijo Mangundimejo di Yogyakarta (Majalah Pangan No. 32 Volume VIII 1997 : 13) kiranya dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi seluruh perilaku ekonomi di Indonesia, karena pada tahun 1995 telah berhasil membuka restoran di beberapa negara (Australia, Malaysia, Singapura, Jepang dan Amerika) sekalipun pada awalnya hanya sebuah warung kecil yang menyediakan ayam goreng. Pengusaha ini juga yang pertamakali memperkenalkan MORES (Mobil Restorant) baik untuk Indonesia maupun dinegara lain yang merupakan negara rambahan usahanya.

## 2.7. Penghargaan Terhadap Waktu

Kemampuan untuk menghargai waktu dan kemampuan mengelola uang serta keterampilan merupakan 3 faktor yang melatar belakangi keberhasilan figur Samijo. Kemampuan menghargai waktu memang merupakan sebuah tuntutan, karena waktu adalah sesuatu yang tidak pernah kembali. Oleh karena itu harus dapat dikelola dengan baik.

Seorang pengusaha Amerika yang sukses *Henry Ford* (*Jim Dornan* dalam Suparman, 1990 : 83) pernah mengamati sejumlah pengusaha sukses di negaranya dan dari hasil pengamatan ditarik kesimpulan bahwa pengusaha yang berhasil umumnya adalah manusia-manusia yang mampu menggunakan waktu dengan baik.

Pentingnya penggunaan waktu secara efektif dipertegas lagi oleh *William A. Award* (Suparman 1990 : 85) yang mengatakan bahwa hanya 19% dari umur manusia dapat digunakan secara efektif dalam bekerja, selebihnya 29% dari umur manusia digunakan untuk tidur, 8% digunakan untuk makan, 9% dari usia manusia digunakan untuk urusan kesehatan, 8% digunakan untuk perjalanan dan sisanya tertuju pada aktifitas lain yang disulit untuk dihindari.

Waktu adalah sesuatu yang terus berjalan dan tidak akan kembali sehingga harus disiasati penggunaannya. Ketidakmampuan seseorang untuk menghargai waktu, merupakan cermin diri ketidakberdayaannya dalam menatap hari esok.

Waktu kerap dipandang sebagai uang, oleh karena itu perlu perencanaan atas penggunaannya. *Benyamin Franklin* (*Carl G. Goeller* 1980 : 116) secara implisit mengatakan bahwa jika seseorang telah menghemat waktu berarti orang tersebut

telah memperoleh tambahan uang. Pernyataan ini merupakan sebuah ungkapan yang memperjelas pentingnya penghargaan terhadap waktu.

## **2.8. Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang lain. Hal ini merupakan syarat utama bagi proses “*Getting things done with and through other people*”. (Murphy dalam Buhari Alma 2000 : 83). Menurut Murphy keberhasilan seseorang antara lain ditentukan oleh kemampuannya bersosialisasi, karena melalui sosialisasi dapat diperoleh informasi dan dengan informasi seseorang dapat menerima sinyal-sinyal keberuntungan atau adanya peluang. Sejarah perjalanan hidup orang-orang berhasil membuktikan bahwa sebahagian besar diantara mereka adalah orang yang mampu menjalin relasi. Faktor ini semakin diyakini pentingnya ketika semua orang berkeyakinan bahwa Tuhan memberikan rezeki kepada ummatnya melalui perantara orang lain. Faktor sosialisasi juga semakin diyakini kepentingannya ketika semua orang sadar bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain.

Nabi Muhammad SAW (KH. Toto Tasmara 2003 : 131) pernah bersabda “Barangsiapa diantara umatku ingin panjang umur dan banyak rezeki, sambungkanlah silaturahmi”. Bersilaturahmi yang dimaksudkan disini adalah bersosialisasi atau menjalin relasi. Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat sumpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan.

Orang yang mampu bergaul atau bersosialisasi atau menjalin relasi memiliki beberapa ciri positif antara lain : selalu gelisah dalam kesendiriannya dan gemar

untuk mencari kenalan baru, dalam hidupnya tertanam sebuah keyakinan bahwa rezeki yang diperolehnya adalah pemberian Allah melalui perantara orang lain.

## **2.9. Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat munculnya semangat kerja karena seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri, hidupnya akan selalu digantungkan (bergantung) pada orang lain. Kepercayaan diri tidak dimunculkan oleh latar belakang pendidikan formal yang dimiliki seseorang, melainkan merupakan sebuah kekuatan yang muncul dan dimunculkan oleh seseorang dalam dirinya, *Siciro Honda, Henry Ford, Philips Krupp dan Pardede* (Buhari 2000 : 13) bukanlah orang yang memiliki pendidikan tinggi melainkan orang yang mempunyai self confidence. Kepercayaan diri tidak juga bergantung pada kesempurnaan fisik seseorang, karena sejarah membuktikan bahwa penemu lampu pijar (*Thomas Alpha Edison*) merupakan sosok manusia yang menderita tuli sejak usia 9 tahun tetapi mampu menemukan sesuatu yang bermanfaat dan dapat dinikmati oleh orang banyak hingga ahir zaman.

Hasil penelitian *Boyatzis* terhadap sejumlah manajer dan eksekutif membuktikan bahwa orang dengan rasa percaya diri tinggi memiliki prestasi kerja yang umumnya lebih tinggi dari orang yang biasa-biasa saja (Toto Tasmara 2001:89). Kepercayaan diri melahirkan kekuatan, keberanian, ketegaran dan bersikap berani mengambil keputusan yang baik walaupun harus membawa konsekwensi berupa tantangan atau penolakan.

## **2.10. Kepuasan Kerja**

Kepuasan kerja dalam beberapa literatur disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda namun jika kita memberi makna pada *ungkapan Martin Luther King* (Toto Tasmara, 2002 : 98) maka kepuasan kerja secara implisit dapat kita artikan sebagai kecintaan orang terhadap setiap pekerjaan yang dilakukannya, oleh karena itu orang yang memiliki kepuasan kerja selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dari apa yang dapat dilakukannya.

*Martin Luther King* seorang tokoh Kristen Protestan (Toto Tasmaran 2002 : 98 ) pernah berkata : jika seorang terpanggil menjadi tukang sapu maka hendaknya dia menjadi tukang sapu yang baik, jika ia terpanggil menjadi pelukis hendaknya dia menjadi pelukis yang baik karena demikian itu akan membuat segenap isi surga dan isi bumi serentak menghentikan kegiatannya kemudian mengagungkan orang tersebut.

*Mahatma Gandi* pernah berkata bahwa tak ada hasil kerja yang baik jika seseorang tidak mencintai apa yang dikerjakannya. Orang yang mencintai pekerjaannya selalu berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik untuk dirinya dan juga untuk orang lain.

Dalam sejarah, tercatat sejumlah nama besar yang berhasil membuat karya gemilang berkat ketekunannya bekerja dan ketekunannya itu muncul dari kecintaan mereka terhadap apa yang dilakukannya. *Ibnu Sina* yang di dunia barat dinamai *Aviacenna* terkenal di dunia kedokteran karena ketekunannya mengembangkan ilmu kedokteran dan fisika sehingga salah satu fakultas kedokteran di Perancis yaitu Universitas Sorbone merasa berutang budi pada sejumlah hasil temuannya dan sebagai penghargaan dibuatkan patung *Aviacenna*.

Orang yang memiliki kepuasan kerja tidak akan goyang oleh kegagalan tidak akan menyerah oleh rintangan dan tidak akan berhenti sebelum mereka mendapatkan apa yang diinginkannya. Seperti halnya *Abraham Lincoln* (1809-1865) yang sejak tahun 1830 mempersiapkan dirinya menjadi presiden tapi pada akhirnya berhasil juga menjadi presiden pada tahun 1860 setelah berjuang selama 30 tahun di dunia politik.

### **2.11. Kerangka Pikir**

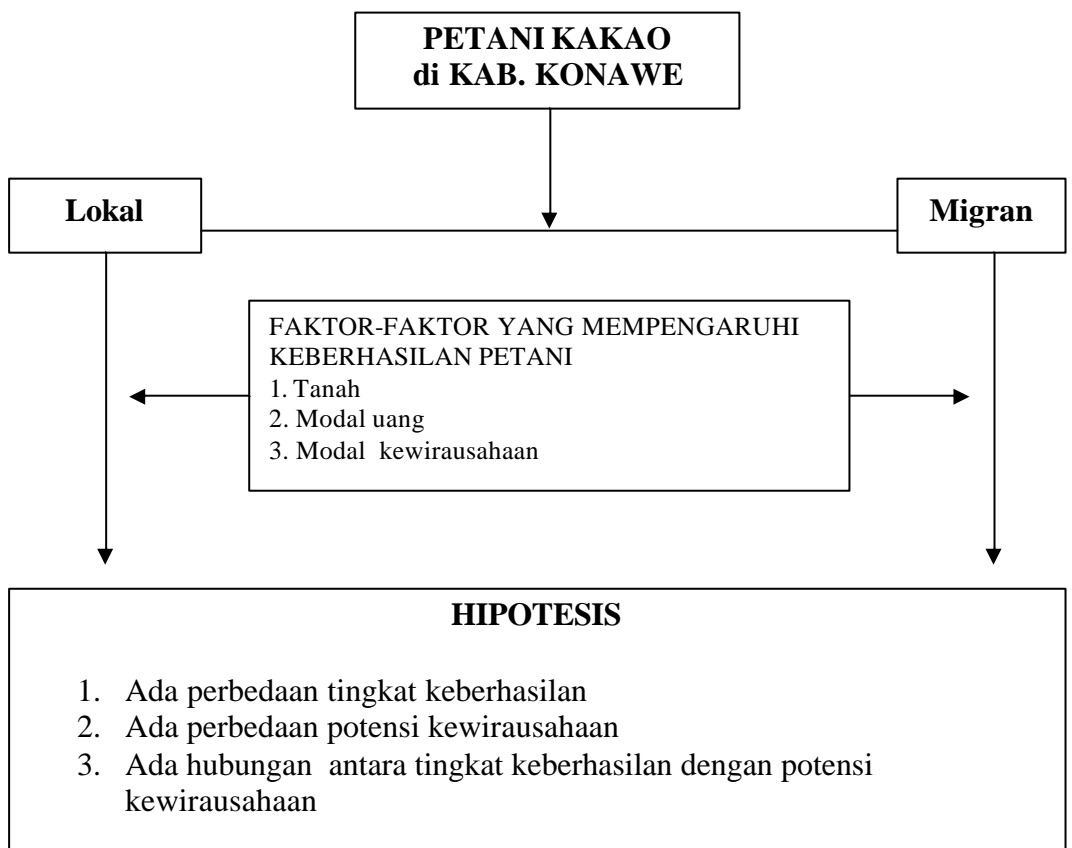
Petani pada dasarnya sama dengan pelaku ekonomi lain yang berhadapan dengan sejumlah keterbatasan dan resiko usaha, petani tidak lepas dari keterbatasan modal bagaimanapun bentuk usahanya, dan tidak juga luput dari kelemahan teknologi, serta tidak bisa terhindar dari faktor-faktor kegagalan usaha. Petani sebagai orang yang mata pencaharian utamanya ada disektor pertanian juga berhadapan dengan resiko untung rugi. Untung (laba) dapat diraih jika hasil panen jauh melebihi pengorbanan faktor-faktor produksi yang tercurah pada kegiatan tani tapi sebaliknya akan rugi jika hasil panen jauh dibawah nilai faktor produksi yang dikorbankan.

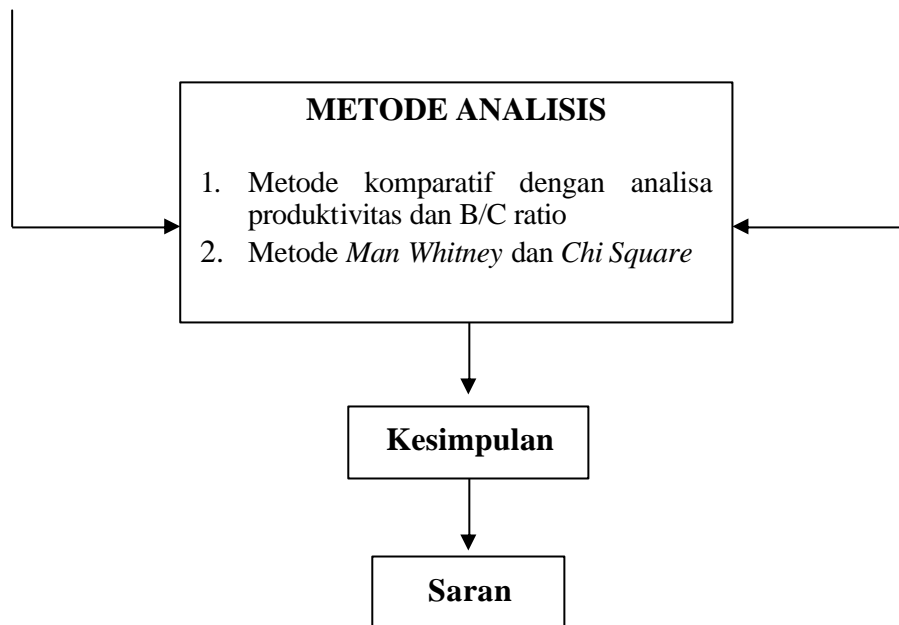
Dalam aktivitas ekonomi apapun bentuknya memang hanya ada tiga bentuk hasil yang mungkin dapat diperoleh yaitu : Untung rugi dan impas. Ketiga bentuk hasil inipun juga masih bervariasi jika dilihat dari angka absolutnya dalam pengertian bahwa sebidang tanah dengan luas yang sama akan memberikan keuntungan yang berbeda. Perbedaan tingkat keuntungan ini mudah dimaklumi karena bukan hanya tanah yang menentukan besaran hasil usaha tetapi faktor-faktor lain. Seperti pupuk (cara pemupukan), cara tanam, perbedaan tingkat

kesuburan tanah, cara panen, cara menyimpan hasil panen, cara memasarkan hasil dan lain-lain.

Demikian juga dengan penguasaan asset, penguasaan asset bagi seseorang bukanlah indikator atau membandingkan antara output disatu sisi dengan input disisi lainnya. Sedangkan untuk menelusuri faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi keberhasilan tersebut maka diperlukan pengkajian terhadap keseluruhan input faktor baik yang bersifat kuantitatif seperti tanah, modal uang, maupun yang bersifat kualitatif seperti : potensi diri (kewirausahaan).

### KERANGKA PIKIR





### 2.12. Hipotesis

Berdasarkan hasil pengamatan sepintas terhadap dua kelas petani (petani lokal dan petani migran) maka sebagai jawaban sementara atas permasalahan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Jika dari sudut produktifitas dan B/ C rasio, maka tingkat keberhasilan petani lokal lebih rendah dibandingkan petani migran.
- b. Bahwa petani migran memiliki potensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan petani lokal.
- c. Terdapat hubungan antara potensi kewirausahaan dengan tingkat keberhasilan petani.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Abuki dan Kecamatan Asera serta Kecamatan Lasolo. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan :

- a. Di tiga lokasi tersebut terdapat petani lokal dan petani migran.
- b. Tiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang paling luas wilayahnya.
- c. Mata pencaharian penduduk di tiga kecamatan tersebut umumnya adalah bertani.
- d. Tiga kecamatan tersebut merupakan wilayah penempatan transmigran (transmigrasi umum, transmigrasi swakarsa, transmigrasi murni, transmigrasi eksodus).

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, Agustus hingga November 2003.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, melalui observasi dan wawancara. Data primer yang dibutuhkan berupa faktor-faktor produksi yang berada dibawah penguasaan petani, jumlah